

## MAKNA PESAN KOMUNIKASI MOTIF KAIN SUTERA SENGKANG PILIHAN KONSUMEN DI KOTA MAKASSAR

*Sulvinajayanti<sup>1</sup>, Hafied Cangara<sup>2</sup>, Tuti Bahfiarti<sup>2</sup>*

<sup>1</sup>*Sistem Informasi, STMIK Dipanegara Makassar*

<sup>2</sup>*Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar*

### Abstract

*The aims of the research are to acknowledge, to analyzes, and to describe the meaning of communication message of Sengkang silk material, especially of consumers' choice. The research type is a descriptive qualitative approach with observation and indepth interviews with craftsmen and consumers of Sengkang silk material. Data analysis technique in this research is semiotic analysis of the subject, i.e. to review the meaning of Sengkang silk motives with meaning analysis of Charles Sanders Peirce's triangle meaning of sign, object, and interpretant. The results of the research indicated that Sengkang silk material motive has philosophical and symbolic meaning of Bugis customs and culture. Motives of consumer's choice are traditional motives which includes Balo Tettong, Mallobang, Balo Renni, Cobo', Bombang, and Lagosi. The consumers of Sengkang silk purchase silk materials according to the motive concepts and colour, without prior knowledge of meaning of the silk material motives.*

*Keywords: semiotics; Sengkang silk motive; meaning*

### Abstrak

Kain sutera Sengkang merupakan warisan budaya, memiliki berbagai macam jenis motif mulai dari motif tradisional, semi tradisional, dan modern yang mengandung makna yang sarat akan nilai filosofi budaya masyarakat Bugis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan makna pesan komunikasi motif kain sutera Sengkang, khususnya yang menjadi pilihan konsumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan pengrajin dan konsumen kain sutera Sengkang. Data dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika untuk mengkaji makna motif sutera Sengkang melalui model analisis makna Charles Sanders Peirce yaitu Triangle Meaning tentang tanda, objek, dan interpretan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif kain sutera Sengkang mengandung makna filosofi dan simbol adat istiadat kebudayaan Bugis. Motif-motif yang menjadi pilihan konsumen adalah motif tradisional diantaranya adalah Balo Tettong, Mallobang, Balo Renni, Cobo, Bombang, dan Lagosi. Konsumen kain sutera Sengkang membeli kain sutera berdasarkan konsep motif dan warna tanpa mengetahui makna yang terkandung dalam motif kain sutera tersebut.

Kata Kunci: semiotika; motif sutera Sengkang; makna

## PENDAHULUAN

Kain sutera memiliki warna, motif dan corak yang berbeda yang dibuat semenarik mungkin agar pemakainya merasa nyaman menggunakannya. Di Sulawesi Selatan sendiri, budaya menenun kain sutera mulai berkembang pada tahun 1400 dengan corak garis vertikal dan horisontal. Kemudian tahun 1600 berkembanglah corak kotak-

kotak seiring dengan masa kejayaan Islam di Sulawesi Selatan (Wahyuni, 2013). Lippa bercorak kotak-kotak kemudian menjadi ciri khas corak lippa, baik sebagai corak maupun latar corak.

Sutera dalam bahasa lokal (Bugis) disebut "sabbe" merupakan hasil kerajinan tenun yang menjadi kebanggaan suku Bugis, sehingga anggota masyarakat masih menggunakannya sebagai pakaian adat,

terutama dalam upacara adat dan pesta tradisional (Rahman, 2009). Sutera memiliki motif dan warna yang khas, motif pada sutera pada umumnya menggunakan bentuk geometris, yaitu kotak-kotak.

Kain sutera yang menjadi warisan budaya, tetap menjadi kerajinan budaya yang dipakai pada acara-acara adat maupun acara pesta. Hal tersebut sebagai indikasi bahwa kebudayaan tidak akan punah dan hilang. Permasalahan terletak pada peran serta masyarakat untuk menampilkannya secara nyata dengan medium gambar dan motif. Budaya lisan pada masyarakat Sulawesi Selatan menyebabkan beberapa produk budaya bersifat semu, bermakna relatif, sulit diterjemahkan, dan penuh misteri. Dokumentasi secara tertulis diperlukan, supaya mudah dipahami oleh semua pihak. Menuliskan suatu makna produk budaya termasuk cara menjaga budaya bangsa.

Seperti penelitian sebelumnya, tentang Batik Garut Kajian Bentuk dan Warna. Batik mempunyai arti yang berkaitan dengan tradisi, kepercayaan, dan norma-norma yang berlaku maupun perilaku masyarakatnya. Seperti tercermin pada motif dan warnanya yang berkembang di lingkungan Keraton Yogyakarta dan Surakarta, atau di kalangan bangsawan (Rizali & Jusuf, dkk., 2003).

Corak sendiri, dalam bahasa Bugis disebut *balo*, yang juga bisa berarti hiasan atau warna (Tahara, 2013). Corak ini menyiratkan simbol dan sarat kandungan nilai filosofi yang estetik dan eksotik. Kain sutera memiliki berbagai macam motif yang tentunya memiliki makna dari setiap motif yang diciptakan, dan mencerminkan nilai budaya di Sulawesi Selatan (Sadapotto, 2012). Makna yang terkandung dari motif kain sutera Sengkang dapat menjadikan nilai jual kain sutera menjadi lebih bernilai dan pantaslah kalau harganya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan harga kain lain, Kain sutera diidentikkan dengan kain yang

mewah karena kilauan dan kelembutannya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan makna pesan motif sutera Sengkang khususnya yang menjadi pilihan konsumen.

## METODE PENELITIAN

### *Desain Penelitian*

Paradigma yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dimana analisis semiotika bertujuan untuk menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (Sobur, 2003). Semiotika merupakan penelitian yang berusaha untuk menemukan dan menjelaskan makna atau arti dari sebuah tanda-tanda, simbol, dan lambang (Bungin, 2006). Dalam penelitian ini, semiotika digunakan sebagai alat analisis untuk mengungkap makna yang ada dibalik sebuah motif kain sutera Sengkang.

### *Objek Penelitian*

Objek dalam penelitian ini adalah motif-motif kain sutera Sengkang yang menjadi pilihan konsumen di Kota Makassar. Diantaranya adalah Motif *Balo Tettong*, Motif *Mallobang*, Motif *Balo Renni*, Motif *Cobo*, Motif *Bombang*, dan Motif *Lagosi*.

### *Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam (*depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melengkapi format pengamatan sebagai instrumen untuk menggali lebih dalam mengenai motif kain sutera Sengkang dan motif-motif apa saja yang menjadi pilihan konsumen. *Depth interview* dilakukan untuk mendapatkan informasi dari pengrajin,

produsen sutera, dan tokoh masyarakat terkait motif sutera Sengkang dan maknanya, serta dengan konsumen untuk mengetahui motif-motif apa saja yang menjadi pilihan konsumen.

Penentuan informan dilakukan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu peneliti yang menentukan sendiri informan yang akan diwawancarai (Mulyana, 2008) berdasarkan pertimbangan representatif. Kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini adalah Pengrajin sutera yang memahami makna motif kain sutera, pengrajin sutera yang sudah berkecimpung selama kurang lebih 15 tahun, dan tokoh masyarakat yang mengetahui filosofi kain sutera. Adapun informan sekunder yaitu konsumen kain sutera. Dalam pemilihan informan sekunder ini dilakukan dengan teknik *Accidental Sampling* yaitu peneliti memilih siapa saja yang kebetulan dijumpai untuk dijadikan sampel (Kriyantono, 2006)

#### *Teknik Analisis Data*

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika model teori segitiga makna atau “*Triangle Meaning*” Charles Sanders Peirce. Semiotik berobjekan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu (Budiman, 2011). Semiotika berangkat dari tiga elemen utama dari teori segitiga makna, yaitu (1) tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas (Wibowo, 2013). Tanda, adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri; (2) objek adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu

yang dirujuk tanda; (3) Interpretant adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunkan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda (Sobur, 2003). Yang dikupas dalam teori segitiga, adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi.

#### **HASIL**

Tenunan kain sutera gedongan di Sengkang pada awalnya hanya mengenal tiga jenis ragam hias geometris, yakni *Balo Renni* (kotak-kotak kecil), *Balo Tengnga* (kotak-kotak sedang), dan *Balo Lobang/Lebbak* (kotak-kotak besar). Dari ragam hias tersebut, maka dikenal dengan dua motif yang dalam bahasa bugis yaitu “*Balo*”, yaitu “*Balo Makkalu*” atau motif melingkar dan “*Balo Tettong*” atau motif berdiri tegak. Motif tenunan sutera tradisional Bugis di Kabupaten Wajo terbagi atas bidang kepala (puncang) dan tubuh. Dalam penggunaannya sehari-hari, bagian kepala selalu dibelakang. Bagian kepala selalu berada dibelakang karena berdasarkan filosofinya yaitu pada zaman dahulu sang pemimpin atau Raja selalu berjalan di depan para panglima atau pengawalnya.

Pada tahun 1920 dikenal motif *Beso*, tahun 1950, ada perkembangan motif disebut *Panji*, yang merupakan stilasi dari huruf S. Tahun 1958, motif *beso* dikembangkan menjadi bentuk lancip atas dasar garis zig-zag, disebut *Balo Cobo* (*cobo* artinya lancip) dan motif *Pucuk Rebung*. Dan selanjutnya lahir motif *jiki/subik/sobbi*’ (artinya mencukil) yang dihasilkan dengan teknik mencukil benang pada waktu ditenun. Selain motif-motif tersebut, ada pula motif *cebang* (artinya ditaburi), yang berukuran kecil-kecil dan diletakkan di seluruh bidang tenunan dengan teratur.

Kain dengan motif kotak-kotak kemudian menjadi ciri khas sutera, baik sebagai motif maupun latar motif. Thommas Forrest dalam bukunya *Voyage from Calcuta*, menceritakan “Sarung Bugis, meski hanya terbuat dari selebar kain, dapat menutupi kepala hingga kaki orang yang mengenakannya, bahkan pada saat mereka tidur. Motifnya yang kotak-kotak membuat kain itu serupa dengan kain Tartan (Skotlandia)”.

Kain sutera Sengkang tidak hanya digunakan sebagai busana adat tradisional dan acara pernikahan, tetapi pada zaman dulu kain sutera Sengkang selain digunakan sebagai sarung senggama. Motif tersebut dikenal dengan motif *Moppang*/tengkurap. Kain dengan motif tersebut hanya boleh digunakan oleh pasangan suami istri di dalam kamar, motif tersebut tabu untuk digunakan oleh lak-laki, perempuan yang masih lajang, duda/janda. Motif tersebut disembunyikan dan sangat pantang diperlihatkan kepada orang lain, bahkan anak sendiri. Hal tersebut dilakukan karena motif ini dibuat khusus untuk melakukan proses “*Siri*” dalam sarung”.

Kaidah dalam kearifan lokal Bugis mengajarkan, proses persetubuhan hanya boleh dilakukan dalam sebuah sarung. Suami dan Istri, bersama-sama masuk dalam sebuah sarung (sekarang diganti dengan selimut). Inilah bentuk penghargaan adat Bugis terhadap harkat dan martabat perempuan. Dahulu motif tersebut dibuat oleh gadis Bugis menjelang pernikahannya yang merupakan tenunan terakhir selama masih perawan. Jika salah satu pasangan suami istri tersebut meninggal atau bercerai, maka sarung dengan motif *Moppang* tersebut akan dibakar karena tidak boleh diwariskan. Disebut motif *Moppang* karena dalam motif tersebut tampak garing yang saling berhadapa dalam poisis tengkurap, dengan dua garis tipis setebal satu jari

telunjuk dewasa mengapit dua garis setebal lima lebar telunjuk dewasa. Garis tersebut adalah simbol *Parewa alunna* laki-laki dan lima lapis pelindung rahim perempuan.

Selain motif *Moppang* yang memiliki filosofi yang sarat dengan adat istiadat, ada juga motif *Mappagiling*. Motif tersebut dibuat oleh seorang wanita yang ditinggalkan oleh suaminya namun akhirnya suaminya kembali pulang karena melihat motif tersebut yang dibelinya dari seorang pedagang sutera yang menjual kain motif hasil tenunan istrinya.

Sutera terdiri atas lima komponen, yaitu warna, garis, ragam hias, tekstur dan motif. Warna memberikan arti terhadap suatu objek yang diwakilinya yang merupakan alat penyampai pesan atau bisa dikatakan sebagai media dalam berkomunikasi secara non verbal. Dalam penyampaian pesan, warna dapat memperkuat nilai pesan yang ingin disampaikan seperti halnya warna dalam setiap kain sutera. Setiap warna mampu memberikan kesan dan identitas sesuai dengan kondisi sosial yang diamati.

Bagi masyarakat Bugis, setiap warna memiliki makna tertentu seperti warna merah yaitu berani karena benar, putih yang berarti kesucian, hijau yang berarti subur dan makmur, dan kuning yang berarti indah serta mulia. Dalam penggunaan warna sering juga dihubungkan dengan sifat kejiwaan seseorang, seperti warna hitam dihubungkan dengan kedukaan, merah dihubungkan dengan perasaan gembira, dan putih dihubungkan dengan kesucian.

Sejak perkembangan awal motif kain sutera terdiri dari beberapa motif dasar tradisional, diantaranya adalah Motif *Makkalu*, Motif *Tettong*, Motif *Mallobang*, Motif *Balo Renni*’, Motif *Cobo*’, Motif *Bombang*, Motif *Mappagiling*, Motif *Pucuk*, Motif *Moppang*, Motif *Lagosi*, dan Motif *Batu Nisan*. Ada pula motif semi tradisional dan modern yang merupakan hasil perpaduan dari motif-motif

tradisional, maupun hasil cipta motif modern yang mengambil motif dari peristiwa atau keadaan pada saat itu.

Pada tabel 1 menunjukkan deskripsi motif-motif kain sutera Sengkang yang merupakan motif-motif tradisional pilihan konsumen. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, motif yang menjadi pilihan konsumen adalah motif tradisional. Motif tradisional banyak diminati karena merupakan motif tradisional yang diwariskan secara turun temurun dan mengandung nilai filosofi. Diantaranya adalah Motif *Balo Tettong*, Motif *Mallobang*, Motif *Balo Renni*, Motif *Cobo*’, Motif *Bombang*, dan Motif *Lagosi*.

Tabel 2 menunjukkan gambaran makna konotatif dan denotatif menurut Langer, dapat dilihat pada tabel terkait dengan motif kain sutera Sengkang. Konsumen memahami makna motif berdasarkan makna konotatif, sebaliknya seorang pengrajin mempunyai makna pribadi tentang sebuah motif.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa penggambaran motif sutera Sengkang merupakan pengungkapan dari ciri kesopanan atau dalam bahasa Bugis “*alebbireng*” dan penghargaan terhadap warisan nenek moyang secara turun temurun terus dilestarikan hingga saat ini. Di samping itu, perwujudan bentuknya mengambil ciri-ciri bentuk alam sekitar dan kejadian sehari-hari, serta simbol-simbol yang identik dengan kepercayaan orang Bugis (Mahmud, 2009). Selebar kain sutera memiliki motif yang mempunyai makna yang sarat akan nilai filosofi dan mengandung unsur budaya yang bernilai tinggi.

Analisis makna tanda model triadik dari Pierce dikenal dengan *Triangle Meaning* atau segitiga makna. Menurut Pierce

(dalam Vera, 2014), tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan interpretant dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu yakni objeknya (Piliang, 2012).

Konsep dan pendapat yang digunakan Charles Sanders Pierce seputar tanda, yang terbagi menjadi ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan rupa” sehingga tanda itu mudah dikenali oleh pemakainya. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Simbol, merupakan jenis tanda yang bersifat arbiter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat (Cangara, 2011)

Sesuai dengan konsep ikon pada trikotomi Pierce (Budiman, 2011), kesesuaian bentuk dan nama yang digunakan dapat dilihat langsung (secara visual), yang termasuk ikon dalam kain sutera Sengkang adalah Motif *Balo Tettong*, Motif *Mallobang*, Motif *Balo Renni*’, Motif *Bombang*. Yang termasuk indeks pada kain sutera Sengkang, jika melihat pada zaman dahulu dimana penggunaan kain sutera hanya terbatas pada acara-acara perkawinan, dan acara adat maka semua kain sutera dikatakan sebagai indeks yang mana hanya digunakan pada acara-acara tertentu dan hanya digunakan oleh bangsawan.

Motif-motif yang memiliki fungsi khusus seperti Motif *Mallobang* hanya bisa digunakan oleh laki-laki (Laoddang, 2011) dan Motif *Balo Renni* oleh gadis/perempuan yang belum menikah, serta Motif *Cobo*’ yang digunakan pada acara lamaran karena motif ini melambangkan keteguhan hati dan keseriusan seorang lelaki untuk mendapatkan gadis pujaan hatinya.

Yang termasuk simbol dalam kain sutera Sengkang adalah warna, garis, ragam hias, tekstur dan motif karena komponen-komponen tersebut mewakili keseluruhan maksud yang disampaikan oleh makna kain sutera Sengkang. Nama-nama Motif berdasarkan ragam hias yang berbentuk vertikal, horisontal, segitiga, zig-zag, flora yang kemudian dari ragam hias tersebut mengandung makna filosofi sesuai dengan kebudayaan serta adat-istiadat masyarakat Bugis (Wahyuni, 2013).

Analisis makna tanda yang ada pada motif kaian sutera Sengkang pilihan konsumen, menggunakan teori *Triangle Meaning* Pierce menunjukkan bahwa setiap motif mengandung makna yang terwakili dalam tanda dan objek yang menjadi rujukannya.

Motif *Balo Tettong* adalah tanda, objeknya adalah selembar kain sutera dengan motif yang hanya menggunakan satu garis saja yaitu menggunakan garis tegak lurus vertikal/berdiri tegak. Interpretan menunjukkan adanya hubungan manusia dengan Tuhan yang disimbolkan dengan garis vertikal. Konsep garis vertikal mengomunikasikan agar manusia sebagai individu memahami ajaran Tuhan melalui agama dan hanya bertaqwa kepada Tuhan.

Motif *Mallobang* adalah tanda, objeknya adalah selembar kain sutera dengan motif kotak-kotak. Garis dan kombinasi garis sangat berbeda, garisnya cenderung lebih tebal dan menghasilkan puluhan kotak-kotak yang besar pula. Berbentuk menyerupai wolasuji. Interpretan menunjukkan bentuk segi empat seperti wolasuji memiliki empat konsep yang ada dalam tubuh manusia, alam semesta, dan rumah yang merupakan filsafat tertinggi dalam masyarakat Bugis. Manusia disimbolkan dengan suara, kata, perbuatan, dan tingkah laku. Wolasuji ini terbuat dari bilah bambu yang dianyam dan membentuk sebuah wadah berbentuk kotak-kotak. Motif tersebut dulunya hanya boleh digunakan

oleh seorang laki-laki yang belum menikah. Jadi motif tersebut memberikan pesan yang menunjukkan status sosial yang belum menikah dan mengomunikasikan agar dalam kehidupan berpegang teguh terhadap adat istiadat.

Motif *Balo Renni'* adalah tanda, objeknya adalah selembar kain sutera dengan motif yang menggunakan kombinasi garis yang hampir sama dengan motif Mallobang, yang membedakan yaitu ukuran garis yang sangat kecil sehingga membentuk ribuan kotak-kotak kecil. Interpretan menunjukkan bahwa kotak-kotak kecil dalam bahasa Bugis yaitu *Renni'*. Motif dulunya hanya boleh digunakan oleh seorang perempuan yang belum menikah. Hal tersebut merupakan penanda status sosial seorang perempuan, bahwa ketika motif itu dikenakan oleh seorang perempuan, maka hal tersebut menandakan perempuan tersebut belum menikah. Konsep warna mengomunikasikan sifat yang identik dengan perempuan yang lemah lembut dalam bertutur kata dan bertindak.

Motif *Cobo'* adalah tanda, objeknya adalah selembar kain sutera dengan motif yang terbentuk dari ragam hias segitiga sama sisi yang lebih tinggi dan ramping. Interpretan menunjukkan bahwa bahwa garis segitiga yang tinggi dan ramping nampak seperti pucuk yang melambangkan cikal bakal masyarakat Bugis.

Motif *Bombang* adalah tanda, objeknya adalah selembar kain sutera dengan motif yang terbentuk dari ragam hias segitiga sama sisi yang berjejeran sambung menyambung. Interpretan menunjukkan bahwa pada gambar tersebut, garis segitiga yang sambung menyambung/garis zig-zag menandakan gelombang laut atau ombak yang dalam bahasa Bugis *Bombang*. Hal tersebut sesuai dengan jiwa bahari yang dimiliki oleh orang Bugis yang terkenal dengan pelaut ulung. Motif tersebut identik digunakan pada saat proses melamar yang

menandakan keteguhan dan kesungguhan hati seorang laki-laki. Konsep garis pada motif ini mengomunikasikan bahwa seorang laki-laki memiliki keteguhan hati dan sikap pantang menyerah dalam menjalani kehidupan.

Motif *Lagosi* adalah tanda, objeknya adalah selebar kain sutera dengan motif flora/bunga. Interperten menunjukkan bahwa *lagosi* merupakan nama suatu desa yang ada di Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan.

### KESIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa motif-motif kain sutera Sengkang memiliki filosofi dan makna yang mengandung konsep adat istiadat masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Motif tersebut merupakan simbol komunikasi non verbal yang mengomunikasikan makna pesan, melalui gambaran setiap motif yang mengandung nilai filosofi dan konsep adat masyarakat Bugis. Konsumen lebih cenderung memilih motif tradisional karena konsep warna yang kontras dan berwarna mencolok, serta sangat khas. Motif-motif pilihan konsumen Kota Makassar mencerminkan konsep adat istiadat dan karakteristik masyarakat Bugis. Diharapkan kedepannya agar pengrajin tetap mempertahankan budaya yang ada pada daerah setempat, sehingga dapat menciptakan motif-motif kain sutera Sengkang yang khas yang sesuai dengan karakter orang Bugis. Serta lebih kreatif dalam menggambarkan konsep adat istiadat masyarakat Bugis melalui motif sutera Sengkang, sehingga pesan utama dari motif tersebut dapat diterima secara jelas serta mempengaruhi masyarakat untuk memilikinya.

### DAFTAR RUJUKAN

- Budiman Kris. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Percetakan Jalasutra: Yogyakarta.
- Bungin Burhan. (2006). *Penelitian Kualitatif*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta. Cangara Hafied. (Edisi Revisi). (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta
- Kriyantono Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Laoddang Suryadin. (2011). Sarung Sutera Bugis(Bagian I): Dari Sarung Adat Hingga Sarung Senggama. (Online). (<http://www.suryadinlaoddang.com/2011/04/sarung-sutera-bugis-bagian-i.html>, diakses 07 Mei 2014).
- Mahmud Murni. (2009). *Bahasa dan Gender dalam Masyarakat Bugis*. Pustaka Refleksi: Makassar.
- Mulyana Deddy. (2008). *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Piliang Yasraf Amir. (Edisi 4). (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Gaya*. Matahari: Bandung.
- Rahman Nurhayati. (2009). *Kearifan Lingkungan Hidup Manusia Bugis Berdasarkan Naskah Meong Mpaloe*. Makassar: La Galigo Press.
- Rizali Nanang, Jusuf Herman & Atik Saftiyaningsih Ken. (2003). *Batik Garut: Kajian Bentuk dan Warna*. Jurnal dipublikasikan dalam Jurnal Wacana Seni Rupa dan Desain Vol. 03.
- Sadapotto Andi. (2012). *Proses Kebijakan Persuteraan Alam Di Sulawesi Selatan*. Universitas Hasanuddin Makassar. Jurnal Pannial Vol.08. No.01.

- Sobur Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Tahara Tasrifin. (2013). *Lipa Sabbe' Sengkang: Identitas dan Tantangan Teknologi Sarung Sutura Bugis*. Jurnal disajikan dalam Technology, Education, and Social Science International Conference tanggal 21-22 November 2013 di UTM Malaysia.
- Vera Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Wibowo Indiwani. (Edisi 2). (2013). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Mitra Wacana Media: Jakarta.
- Wahyuni Andi Dwi Eka. (2013). *Motif Lipa Sabbe (Sarung Sutura) Sengkang Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan*. Program S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya (UNS). E-Jurnal Vol.02. No.02



**Tabel 1 Deskripsi Motif Kain Sutera Sengkang Pilihan Konsumen**

No.	Motif	Deskripsi
1	Gambar 1	Terdapat satu garis saja yaitu menggunakan garis tegak lurus vertikal.
2	Gambar 2	Terdapat garis vertikal dan horizontal yang kemudian digabungkan sehingga membentuk seperti kotak. Garis dan kombinasi garis sangat berbeda, garisnya cenderung lebih tebal dan menghasilkan puluhan kotak-kotak yang besar pula.
3	Gambar 3	Penggunaan kombinasi garisnya hampir sama dengan motif <i>Mallobang</i> yaitu penggabungan garis vertikal dan horizontal. Hanya yang membedakan yaitu ukuran kotaknya sangat kecil dan membentuk ribuan bentuk kotak-kotak kecil.
4	Gambar 4	Menggunakan garis geometris yang berbentuk segitiga sama sisi lebih tinggi dan ramping.
5	Gambar 5	Menggunakan garis geometris yang berbentuk segitiga sama sisi/zig-zag yang sambung menyambung membentuk seperti ombak.
6	Gambar 6	Kain sutera polos yang terdiri dari sebuah ragam hias berbentuk flora atau yang dikenal dengan bunga.

Sumber: Analisis data Primer, 2014

**Tabel 2 Makna Motif Kain Sutera Sengkang Susanne Langer**

No.	Motif Sutera	Denotatif	Konotatif
1	<i>Tettong</i>	Berdiri Tegak	Hubungan antara manusia dengan Tuhan.
2	<i>Mallobang</i>	Kotak-kotak Besar	<i>Wolasuji, sulapaq eppaq</i> , yang mewakili empat konsep yang ada dalam tubuh manusia, alam semesta, dan rumah Bugis. Hanya boleh digunakan oleh laiki-laki yang belum menikah.
3	<i>Balo Renni</i>	Kotak-kotak Kecil	Hanya boleh digunakan oleh perempuan yang belum menikah. Mewakili dunia perempuan yang sangat dibatasi dalam pergaulan.
4	<i>Cobo'</i>	Segitiga Samasisi	Cikal bakal masyarakat Bugis.
5	<i>Bombang</i>	Ombak	Jiwa bahari dan pelaut ulung orang Bugis dalam berdagang.
6	<i>Lagosi</i>	Nama Desa	Motif yang diambil dari daerah pengrajin sutera berasal, yaitu desa Lagosi di Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo.

Sumber: Analisis data Primer, 2014